

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pendidikan Adab Sebelum Ilmu

a. Pengertian Pendidikan

Ada banyak definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagai satu tolak ukur dari definisi-definisi itu, *Kamus besar Bahasa Indonesia* memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan, yaitu:

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, yaitu mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.”¹

Adapun definisi pendidikan yang menitikberatkan pada aspek serta ruang lingkupnya, dikemukakan oleh Ahmad D.Marimba. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam sistematika pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.²

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan dalam bukunya, pendidikan adalah menyerap dan menanamkan *adab* manusia. Yang dimaksud adab di sini adalah kebaikan yang harus ada untuk manusia

¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia 2011, hal.19

² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan* hal 20

dalam kehidupan baik didunia maupun di akhirat. Definisi pendidikan itu sendiri sebenarnya termasuk apa yang sudah terangkum dalam konsep adab.³ Pendidikan adalah tepat seperti yang dimaksudkan dengan adab oleh Nabi Muhammad SAW, ketika baginda bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَ حَسَنَ تَأْدِيبِي

*Tuhanku telah mendidik (addaba) aku, dan menjadikan pendidikanku(ta'dib) yang terbaik.*⁴

Fungsi pendidikan dalam agama Islam sanga terlihat, saat ini pendidikan agama Islam mampu bersaing dengan pendidikan umum ada, karena saat ini sudah banyak lembaga pendidikan yang menghadirkan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran sekolah, karena dirasa memiliki fungsi yang sangat signifikan, yaitu:⁵

- 1) Pengembangan: dapat mengembangkan bekal pendidikan agama Islam siswa dari rumah yang nantinya akan dapat meningkatkan keilmuan, keimanan dan ketakwaan siswa.
- 2) Penanaman Nilai: sebagai pedoman hidup untuk menggapai bekal hidup bahagia dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental: untuk menyiapkan mental siswa agar dapat menghadapi lingkungan sosial yang nantinya diharapkan dapat

³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung:PIMPIN 2011), hal. 87-88

⁴ Puji Lestari, "Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-attas (Tinjauan ParadikmaTIK DAN Imaplementatif Konse ta'dib dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)," (Ponorogo: Tesis tidak diterbitkan, 2019), hal. 88-89.

⁵ Arif Efendi, *Peran Strategi Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia*, (El-Tarbawi, vol.1 no.1 2008) hal. 8

membawa pengaruh kedalam lingkungan ajaran-ajaran syariat yang benar.

- 4) Perbaikan: perbaikan atau memperbaiki akhlak dan keyakinan siswa dalam meyakini ajaran agama Islam
- 5) Pencegahan: Pencegahan atau mencegah dari kesalahan dalam memahami ajaran Islam.
- 6) Pengajaran: mengajarkan tentang ilmu Pengetahuan keagamaan secara umum dan khusus.
- 7) Penyaluran: Menyalurkan anak yang memiliki bakat lebih dibidang agaa Islam sehingga bakat itu dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

a. Pengertian adab

Adab berasal dari bahasa arab, yakni dari kata *addaba-yu-'addibu-ta'dib*. *Addaba* ialah mendisiplinkan seseorang itu dengan adab.⁶ Dalam *Kamus Besar Indonesia dan Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S Poerwadarminta, kata *adab* didefinisikan sebagai kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, dan akhlak.⁷

Dari penjelasan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa orang *beradab* itu melalui proses penanaman adab yakni, melakukan segala sesuatu kebaikan dengan terus menerus sehingga berpengaruh baik kepada pelakakunya yaitu baik dari perilaku atau sikapnya dan ucapannya.

⁶ Muhammad Zaidi Ismail Wan Suhaimi Wan Abdullah, *Adab Dan Peradaban Karya Pengi'tifaran Untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Malaysia: PH Group Printing 2012), hal. 251

⁷ Adian Husain, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Depok: Gema Insani, 2013) hal. 211.

Proses penanaman adab seseorang harus dimulai dari *tazkiyatun nafs* (penyucian diri), karena dengan hati yang bersih manusia akan mudah menerima ilmu dan mudah melakukan keadilan. Tujuan pendidikan seperti itu sesuai dengan pendidikan menurut Islam, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membangun kepribadian yang baik dan juga membangun adab.⁸

Allah berfirman dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

*“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*⁹

Firman di atas bisa menjadi dasar yang kuat dalam pendidikan adab sebelum ilmu yakni mengutamakan penyucian jiwa, perbaikan adab dan belajar adab sebelum mempelajari ilmu.

Adab dalam konteks hubungan antar manusia disebut norma etika. Dalam hal ini posisi manusia tidak ditentukan berdasarkan kekayaan, atau keturunan, namun ditentukan oleh Al-Qur'an berdasarkan kriteria akal

⁸ Muhammad Zaid Ismail Wan Suhaimi Wan Abdullah, *Adab Dan Peradaban.....* hal. 252.

⁹ Kementrian Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta, Suara Agung, 2018) hal. 553

pikiran, menunjukkan sikap tulus, rendah hati, peduli terhadap seluruh manusia dan bertanggung jawab.¹⁰

Adab dalam konteks ilmu, berarti disiplin intelektual yang memahami dan mengetahui adanya ilmu berdasarkan tingkat-tingkat kemuliaan dan keluhuran, yang mengakui bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan wahyu itu lebih mulia dari pada mereka yang berpengetahuan berdasarkan akal.¹¹

Pentingnya adab dalam Islam haruslah dimengerti oleh para penuntut ilmu dan juga para pendidik atau guru. Proses pengadaban dalam pendidikan telah dirumuskan oleh al-Attas, seperti yang disampaikan oleh Ardiansyah bahwa menurut penanaman adab al-Attas ada enam rumusan yaitu¹²:

- 1) Mensosialisasikan tujuan pendidikan sebagai proses penanaman adab yang dimuali dengan pendidikan *tazkiyatun nafs* (Penyucian hati).
- 2) Menyusun kurikulum pendidikan secara bertingkat dengan klasifikasi ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*.
- 3) Menyiapkan program dan metode pendidikan berdasarkan prinsip *altaadub tsumma al ta'alim*, dengan kajian adab, penguatan keimanan pembiasaan, keteladanan dan pendisiplinan.

¹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud , "The Education Phlosopy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas", terj Hamid Fahmy, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib al-Attas* "(Bandung:Mizan, 2003), hal. 178

¹¹ Wan Mohd Wan Dau, "The Education Phlosopy and Practic of Syed Muhammad Naquib Al- Attas", *Filsafat dan Praktik.....*, hal. 179

¹² Wan Mohd Nor Wan Daud, "*The Education Philosophy anda Practic of Syed Muhammad Naqub al-Attas*", terj.Hamid Fahmy, *Filsafat dan praktik*hal. 180

- 4) Mengoptimalkan peran guru sebagai *mu'addib* yang memiliki ruh keikhlasan, sikap peduli dan siap menjadi teladan.
- 5) Merumuskan evaluasi pendidikan berdasarkan kurikulum pendidikan adab dan ilmu.
- 6) Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung pendidikan yang berkualitas.

Proses pengadaban dibutuhkan sebuah penanaman dan penataan yang matang, baik dari segi sumber daya manusia dan juga sarana dan prasarana pendukung lainnya.

b. Pengertian Ilmu

Kata ilmu berasal dari bahasa arab, yaitu *alima* yang artinya pengetahuan. Ilmu dalam bahasa Indonesia merujuk pada kata *science* dalam bahasa Inggris. *Science* sendiri berasal dari bahasa latin: *scio*, *scire* yang artinya juga pengetahuan.

Ilmu adalah pengetahuan, namun ada berbagai macam pengetahuan, seperti pengetahuan ilmu dan pengetahuan biasa. Pengetahuan Ilmu adalah pengetahuan yang pasti, berdasarkan kenyataan dan terorganisir. Sedangkan pengetahuan biasa adalah pengetahuan keseharian yang kita dapatkan dari berbagai sumber bebas dan belum tentu benar atau berdasarkan kenyataan.¹³

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-

¹³ Suaedi, *Filsafat Ilmu*, (Bogor:IPB, 2016) hal. 25

metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang pengetahuan itu.

Ada beberapa ciri-ciri utama ilmu menurut terminologi, yaitu:

- 1) Ilmu adalah sebagian pengetahuan yang bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur, dan dibuktikan.
- 2) Ilmu tidak pernah mengartikan kepingan pengetahuan satu putusan tersendiri, sebaliknya ilmu menandakan seluruh kesatuan ide yang mengacu pada objek yang sama dan saling berkaitan secara logis.
- 3) Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebab ilmu dapat memuat didalam dirinya sendiri hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang belum sepenuhnya dimantapkan.¹⁴

Terdapat banyak penjelasan tentang hakikat ilmu didalam Islam melebihi apa yang ada dalam agama, kebudayaan dan peradaban. Tidak diragukan lagi hal ini disebabkan oleh kedudukan yang sangat tinggi dan peranan yang besar yang Allah berikan kepada *Al-'alim* didalam Kitab Suci al-Qur'an. Dari penjelasan tersebut, meskipun berbeda-beda, namun merangkum hakikat ilmu secara keseluruhan. Terdapat perbedaan antara ilmu Allah dan ilmu manusia mengenai Tuhan, agama, dan dunia, dan hal-hal yang dapat diungkap pancaindra dan dicerna akal.¹⁵

¹⁴ Suaedi, *Filsafat Ilmu*..... hal. 30

¹⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: PIMPIN 2011), hal. 177-178

Ilmu pertama diberikan oleh Allah melalui wahyu-Nya kepada manusia, dan ini merujuk kepada Kitab Suci al-Qur'an. Al-Qur'an adalah wahyu yang lengkap dan terakhir, sehingga ia sudah mencakupi sebagai bimbingan dan keselamatan manusia dan tidak ada ilmu selainnya, kecuali yang didasarkan atasnya dan merujuk kepadanya, yang dapat membimbing dan menyelamatkan manusia.¹⁶

Tujuan mencari ilmu dalam Islam adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan pada manusia sebagai manusia dan diri sendiri. Oleh karena itu juga dapat dikatakan bahwa tujuan mencari ilmu dalam Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik. Apa yang dimaksud “baik” dalam konsep kita tentang “manusia baik”? Unsur asasi yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab, karena adab dalam pengertian yang luas disini dimaksudkan meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya.¹⁷

c. Definisi dan konsep tentang Pendidikan Adab Sebelum Ilmu

Krisis menurunnya akhlak semakin parah dan mengundang suatu persoalan yang sulit untuk dijawab oleh para tenaga pendidik. “Bagaimanakah sistem pendidikan kita?” Seringkali jawaban yang diberikan bersifat pelarian dari masalah tersebut. Sebagai tenaga pendidik sebisa mungkin kita mendidik siswa untuk bisa menjadi lebih baik, dimulai dari akhlaknya. Namun, ada hal yang harus difikirkan oleh

¹⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*....., hal. 179

¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*....., hal. 187

seorang tenaga pendidik, yaitu mengapa kita tidak bisa melahirkan generasi yang mantab dan tidak goyah oleh segala bentuk fatamorgana dunia? Seandainya generasi kita tidak mampu untuk mempertahankan hak dan harta yang paling berharga yaitu akidah, akhlak, prinsip dan harga dirinya, maka sejauh mana generasi kita mampu bangkit dari penjajahan moral seperti ini?.¹⁸

Pada pandangan penulis, pengamatan Profesor Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam hal ini wajar untuk diteliti secara serius, khususnya oleh tenaga pendidik. Sejak lebih dari tiga dekade yang lalu, beliau telah mengutarakan pandangannya mengenai pendidikan, mengenai kekeliruan ilmu dan runtuhnya adab dikalangan umat Islam. Kekeliruan ilmu disini bermaksud suatu keadaan dimana kebenaran sudah bercampur dengan kebatilan, bahkan kekeliruan ini jauh lebih menyesatkan dari kejahilan itu sendiri. Menurut beliau kekeliruan ilmu ini berpuncak pada pandangan kebudayaan Barat yang telah menyelinap masuk ke kebudayaan Islam.¹⁹

Menyadari kekeliruan umat Islam terutama tentang pendidikan ini, al-Attas telah membahas persoalan ini dalam secara mendalam didalam buku-bukunya. Menurut beliau, konsep pendidikan yang sebenarnya dalam Islam terhimpun dalam istilah *ta'dib* yang berasal dari kalimat Arab : *addaba-yu'addibu-ta'dib*. *Addaba* bermaksud mendisiplinkan seseorang

¹⁸ Mohd Zaid Ismail Wan Suhaimi Wan Abdullah, *Adab Dan Peradaban Karya Pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Malaysia.PH Group Printing) hal. 249

¹⁹ Mohd Zaid Ismail Wan Suhaimi Wan Abdullah, *Adab Dan Peradaban.....* hal . 250

itu dengan adab. Sedangkan *ta'dib* ialah proses disiplin diri, hal ini telah disimpulkan oleh al-Attas sebagai “*penyerapan adab ke dalam diri*”.

تَعَلَّمِ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

“*Pelajarilah Adab Sebelum Mempelajari Sebuah Ilmu*” (H.R Imam Malik)²⁰

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa alangkah baiknya mempelajari adab terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu. Syed M. Naquib Al-Attas dalam bukunya, mengatakan bahwa hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga negara, dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, dan bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang hanya diukur dalam konteks pragmatis.²¹ Beliau juga mengungkapkan bahwa upaya untuk mengembalikan tujuan pendidikan Islam ini diperlukan sebuah paradigma pendidikan berbasis adab, yakni suatu penanaman pendidikan yang berorientasi pada pembentukan individu yang beradab, tidak sekedar meningkatkan kemampuan skill. Sehingga mampu mengislamisasi paradigma pendidikan modern yang berorientasi kepada materialisme.²²

²⁰ Mohd Zaid Ismail Wan Suhaimin Wan Abdullah, *Adab Dan Peradaban*..... hal. 251

²¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, “The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas”, terj. Hamid Fahmy, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Cet. I (Bandang: Mizan, 2003), hal. 172.

²² Kholili Hasib, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab*, (Ponorogo: UNIDA Gontor, 2016), hal. 104.

B. Tinjauan tentang Perilaku dan Kemandirian

a. Pengertian Perilaku

Perilaku ialah bentuk perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya.²³ Sedangkan perilaku sosial adalah bentuk perilaku yang berhubungan dengan orang lain, baik itu dengan teman sebaya, guru, maupun keluarga. Dalam hubungan tersebut terjadi peristiwa-peristiwa yang dapat mempengaruhi kepribadian. Perilaku sosial seseorang merupakan harapan dari orang-orang terdekatnya.

b. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan anak untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggungjawab.²⁴

Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak ialah sebagai berikut: yaitu, perilaku sehari-hari orangtua, guru, lingkungan dan media, pembiasaan yang dilakukan keluarga, sekolah dan masyarakat, dan pengalaman anak dalam menentukan pilihan dan

²³ Nur Hamifa Fauziyyah, Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran*, Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018, hal. 44

²⁴ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2017) hal. 10

tanggungjawab atas pilihanya tersebut.²⁵ Adapun manfaat dari kemandirian bagi anak ialah sebagai berikut, yaitu menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengembangkan daya tahan fisik dan mental, menumbuhkan kreativitas, dan tanggap dalam berfikir dan bertindak.²⁶

Hal-hal yang perlu diajarkan untuk menumbuhkan kemandirian pada anak ialah mempersiapkan anak untuk bertanggungjawab terhadap kehidupannya sendiri, melatih anak untuk belajar menentukan pilihannya sendiri, dan kemandirian anak tidak terbentuk dengan sendirinya, sehingga orangtua perlu melitihnya.²⁷

Robert Havighurst membedakan kemandirian atas lima bentuk kemandirian yaitu:²⁸

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan diri dalam mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi kepada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan diri dalam mengatur ekonomi dan tidak menggantungkan kebutuhannya kepada orang lain.
- c. Kemandirian Spiritual, yaitu kemampuan dalam mengajarkan sikap positif, memiliki norma, memahami perbedaan dengan menunjukkan sikap bijaksana, mempunyai sikap yang mandiri

²⁵ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Menumbuhkan Kemandirian.....*, hal. 12

²⁶ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indosesia, *Menumbuhkan Kemandirian.....*, hal. 14

²⁷ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Menumbuhkan Kemandirian.....*, hal. 16.

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 186.

mengenai Allah, dan menyadari akan kehadiran Allah serta melaksanakan kewajiban beribadah dengan tanggungjawab.

- d. Kemandirian intelektual, yakni kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- e. Kemandirian sosial, yakni kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan perilaku orang lain.

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas tentang Implementasi Pendidikan Adab Sebelum Ilmu Untuk Membentuk Perilaku Kemandirian Siswa Di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo.

Berdasarkan Eksplorasi peneliti, terdapat beberapa penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya dan hampir terdapat kesamaan dengan penelitian ini, penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi yang ditulis Nurrohkim yang mengangkat judul *Penerapan Pendidikan Adab di MI Tahfizh Al-furqon Ponorogo*. Skripsi tersebut membahas penerapan pendidikan adab di MI tahfizh Al-Furqon Ponorogo yang menghasilkan kesimpulan dengan tiga aspek sebagai berikut: Pertama, kurikulum pendidikan adab di MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo merupakan perpaduan antara materi adab dan tahfizh serta materi umum dari Kementerian Agama. Kedua, guru pendidik di MI Tahfizh Al-Furqon harus sesuai dengan standar pendidikan adab yang diterapkan. Guru harus siap menjadi teladan bagi siswa. Guru siap mengikuti kegiatan yang

diadakan oleh pihak madrasah.²⁹ Ketiga, siswa MI Tahfizh Al-Furqon dibatasi setiap tahunnya. Hal ini agar kualitas pendidikan terjaga dengan melihat ketersediaan guru pendidik di sana.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ruliani, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul *“Implementasi Penanaman Adab Sebelum Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Bentuk Karakter Kemandirian Siswa Di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo”*. Hasil penelitiannya adalah Implementasi penanaman adab sebelum ilmu dalam membentuk karkter kemandirian siswa adalah kurikulum adab, bina kelas, ceramah dan diskusi, pembiasaan pengondisian diri sebelum menerima ilmu, keteladanan, pendampingan secara intensif, pengontrolan terus menerus, *home visite*, evaluasi pekanan, ilmu parenting bagi wali murid. Hasil penanaman adab sebelum ilmu dalam membentuk karakter kemandirian siswa adalah dengan terwujudnya kemandirian emosional, kemandirian spiritual, kemandirian intelektual, kemandirian sosial siswa. Faktor penghambat dan pendukungnya adalah adanya faktor dari dalam dan luar yang berasal dari siswa dan madrasah.³⁰

3. Skripsi Arif Arundina Raniyatushafa’, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

²⁹ Nurrokhkim, *“Penerapan Pendidikan Adab Di MI Tahfizh Al-furqon Ponorogo,”* (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 64.

³⁰ Ruliani, *Implementasi Penanaman Adab Sebelum Ilmu Menurut Syed Muhammad Al-Attas Dalam membentuk Karakter Kemandirian Siswa Di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo.* (Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan, 2019). Hal. 60

dengan judul “*Adab Interaksi Guru Dan Murid Dalam Kisah Musa Dan Khidir (Telaah Terhadap Surat Al-Kahf Ayat 60-82)*”. Ada enam poin adab interaksi murid terhadap guru dan lima adab interaksi guru dengan murid dalam surat Al-Kahf ayat 60-82 yang sesuai dengan ahli pendidikan yaitu belajar dengan niat ibadah karena Allah, semangat dalam menuntut ilmu, memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan *tawadhu*’, menghormati guru, murid memposisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, menghormati guru dan menepati kontrak belajar yang sudah disepakati antara murid dengan guru. Seorang guru harus melakukan tes minat dan bakat, melakukan kontrak belajar dengan murid, memberikan hukuman kepada murid sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan, menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap, dan menjelaskan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri) kepada murid. Dalam kisah Musa dan Khidhr ini memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer yaitu adanya komponen interaksi guru dan murid, seperti tujuan pendidikan, metode pendidikan, ciri-ciri interaksi guru dan murid, dan adanya pola interaksi antara guru dan murid, serta memiliki solusi bagi problema dan tantangan pendidikan Islam kontemporer, seperti tujuan menuntut ilmu yang *certificate oriented*, orientasi pendidikan Islam yang tidak menentu dan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, metode pembelajaran yang cenderung konservatif dan dikhotomi pendidikan.³¹

³¹ Arif Arundina Raniyatushafa’, *Adab Interaksi Guru Dan Murid Dalam Kisah Musa*

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Pustaka

| NO | Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Tinjauan Pustaka |
|----|---|---|---|--|
| 1. | Nurrohkim, jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul <i>“Penerapan Pendidikan Adab di MI Tahfizh Al-furqon Ponorogo”</i> . Tahun 2018 | Meneliti tentang pendidikan berbasis adab | Penelitian ini menekankan pada penerapan kurikulum, ketentuan-ketentuan sekolah terhadap guru dan murid untuk menerapkan pendidikan adab. | Penerapan pendidikan adab di MI tahfizh Al-Furqon Ponorogo yang menghasilkan kesimpulan dengan tiga aspek sebagai berikut: Pertama, kurikulum pendidikan adab di MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo merupakan perpaduan antara materi adab dan tahfizh serta materi umum dari Kementrian Agama. Kedua, guru pendidik di MI Tahfizh Al-Furqon harus sesuai dengan standar pendidikan adab yang diterapkan. Guru harus siap menjadi teladan bagi siswa. Guru siap mengikuti kegiatan yang diadakan oleh |

| | | | | |
|----|--|--|--|---|
| | | | | <p>pihak madrasah.³²</p> <p>Ketiga, siswa MI Tahfizh Al-Furqon dibatasi setiap tahunnya. Hal ini agar kualitas pendidikan terjaga dengan melihat ketersediaan guru pendidik di sana.</p> |
| 2. | <p>Ruliani, jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul <i>“Implementasi Penanaman Adab Sebelum Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Bentuk Karakter Kemandirian Siswa Di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo”</i>. Tahun 2019</p> | <p>Meneliti tentang kemandirian anak pada pendidikan adab baik dimadrasah maupun di rumah sesuai yang telah disampaikan oleh guru.</p> | <p>Peneliti ini difokuskan pada karakter kemandirian anak di madrasah.</p> | <p>Fokus penelitian pada implementasi penanaman adab sebelum ilmu dalam bentuk karakter kemandirian anak, bukan hanya dari gurunya saja, akan tetapi penerapannya dapat diperoleh dari kurikulum adab, bina kelas dan pendampingan secara intensif.</p> |
| 3. | <p>Arif Arundina Raniyatushafa’, <i>“Adab Interaksi Guru Dan Murid Dalam Kisah Musa Dan Khidir (Telaah Terhadap Surat Al-Kahf Ayat 60-82)”</i></p> | <p>Mengkaji pendidikan adab dalam pembelajaran</p> | <p>Penelitian ini difokuskan pada guru dan murid dengan mengacu pada kisah yang dijelaskan dalam Al-</p> | <p>Pendidikan adab dalam pembelajaran lebih difokuskan pada guru dan murid, murid memposisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan</p> |

³² Nurrokhkim, “Penerapan Pendidikan Adab Di MI Tahfizh Al-furqon Ponorogo,” (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 64.

| | | | | |
|--|--|--|--------|---|
| | | | Qur'an | ilmu, menghormati guru dan menepati kontrak belajar untuk mencapai pendidikan adab. |
|--|--|--|--------|---|